

EDUKASI PARTISIPATIF UNTUK PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN BULLYING YANG EFEKTIF DAN INTERAKTIF DI PONDOK PESANTREN

Niken Yuniar Sari*, Fathra Annis Nauli², Resma Wahyuni³, Herlina⁴

Universitas Riau

Email*: nikenyuniarsari@lecturer.unri.ac.id

Abstract

Bullying is a crucial issue that requires effective and sustainable handling, especially in Islamic boarding schools. This community service program aims to educate students and Islamic boarding school administrators about bullying prevention and handling through a creative and interactive participatory approach. The activity was carried out at the Islamic boarding school with 146 students aged 12-17 years old. The participatory education began with pre- and post-tests to measure the level of understanding, followed by discussions and role-plays involving all participants in formulating joint solutions. The results showed a significant increase in students' knowledge scores. From an average of 62 to 88, meaning there was an increase in knowledge scores of 26 after students received Participatory Education for Effective and Creative Bullying Prevention and Handling in Islamic Boarding Schools. This activity successfully triggered active participation of students in the anti-bullying campaign and committed to creating a safe, supportive, and violence-free Islamic boarding school environment. This service program succeeded in building collective awareness and internal capacity of the Islamic boarding school, thus becoming a model for effective and sustainable bullying management.

Keywords: education; prevention and handling of bullying; adolescent

Abstrak

Perilaku perundungan (*bullying*) merupakan isu krusial yang memerlukan penanganan efektif dan berkelanjutan, khususnya di lingkungan pondok pesantren. Pengabdian masyarakat ini bertujuan mengedukasi santri dan pengurus pondok pesantren mengenai pencegahan dan penanggulangan bullying melalui pendekatan partisipatif yang kreatif dan interaktif. Kegiatan dilakukan di Pondok pesantren dengan rentang usia 12-17 tahun sebanyak 146 orang. Edukasi partisipatif diawali dengan pre dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman dilanjutkan dengan diskusi, permainan peran yang melibatkan seluruh peserta dalam merumuskan solusi bersama. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada skor pengetahuan santri. Dari rata-rata 62 menjadi 88 artinya terdapat peningkatan skor pengetahuan sebesar 26 setelah santri mendapatkan edukasi partisipatif untuk pencegahan dan penanggulangan bullying yang efektif dan interaktif di Pondok Pesantren. Kegiatan ini berhasil memicu partisipasi aktif santri dalam kampanye anti-bullying dan berkomitmen menciptakan lingkungan pondok yang aman, suportif, dan bebas kekerasan. Pengabdian ini berhasil membangun kesadaran kolektif serta kapasitas internal pondok pesantren, sehingga menjadi model penanggulangan bullying yang efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: edukasi; pencegahan dan penanggulangan *bullying*; remaja

I. Pendahuluan

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan dengan fasilitas asrama seharusnya menjadi lingkungan yang aman dan mendukung proses belajar serta pembentukan karakter (akhlak). Namun, kenyataannya, fenomena bullying juga terjadi di lingkungan pesantren. Kasus bullying dalam dunia pendidikan, termasuk di pesantren, mengalami peningkatan. Bahkan, beberapa insiden kekerasan yang tidak terkendali di pesantren telah berujung pada kematian santri akibat penganiayaan oleh seniorinya. (Rinanda, 2024). Fenomena bullying adalah isu sosial dan psikologis yang penting dalam lingkungan pendidikan, termasuk di Pondok Pesantren. Kondisi Pondok Pesantren yang memiliki sistem asrama dan senioritas menciptakan peluang tertentu bagi terjadinya tindakan perundungan, yang dapat memberikan dampak negatif yang cukup besar terhadap kesehatan mental, prestasi belajar, serta perkembangan sosial para santri (Fadilah et al., 2023).

Berdasarkan data dan laporan kasus, berbagai bentuk bullying mulai dari verbal, fisik, hingga siber masih menjadi masalah signifikan yang membutuhkan intervensi pencegahan dan penanganan secara menyeluruh, terorganisir, serta disesuaikan dengan konteks budaya dan nilai-nilai keagamaan di Pondok Pesantren. Upaya pencegahan yang efektif tidak hanya mengandalkan pemberian sanksi, tetapi juga menekankan pada peningkatan kesadaran, empati, serta penguatan mekanisme pelaporan di seluruh komunitas pesantren. Pengintegrasian nilai-nilai keagamaan dalam program pencegahan membuat pesan moral lebih mudah diterima dan dihayati oleh para santri, sehingga menciptakan lingkungan pesantren yang lebih aman, kondusif, dan bebas dari bullying. (Lingga & Nurjannah, 2023)

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia sepanjang tahun 2023, hampir separuhnya terjadi di lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren (Muktamar & Syahida, 2023). Jumlah kasus *bullying* di pesantren di Riau sampai tahun 2025 tercatat sebagai bagian dari data kekerasan di lembaga pendidikan berbasis agama di Indonesia, yang termasuk madrasah dan pesantren. Pada tahun 2024, terdapat 114 kasus kekerasan yang terjadi di pesantren secara nasional, termasuk di Riau, yang terdiri dari berbagai jenis kekerasan seperti kekerasan seksual, perundungan (*bullying*), kekerasan psikis, dan fisik (BeritaBuana.co, 2025). Dari total kasus kekerasan di lembaga pendidikan, 20 persen atau 114 kasus terjadi di pesantren, dengan sekitar 178 kasus perundungan terjadi di berbagai lembaga pendidikan berbasis agama. Data ini mencakup kejadian sepanjang tahun 2024 dan sampai awal 2025, menunjukkan perhatian dan penanganan serius oleh lembaga terkait di Riau dan nasional (Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), 2024)

Praktik *bullying* di lingkungan pondok pesantren sering kali disebabkan oleh senioritas yang masih terinternalisasi dalam tradisi pesantren dan adanya relasi kuasa senior junior. Ironisnya, tindakan *bullying* ini kadang dianggap sebagai hal yang sudah membudaya, meskipun pelakunya mengetahui bahwa itu adalah perbuatan yang salah. Kehidupan berasrama membuat santri bertemu 24 jam (Sofyan, 2019). Kondisi ini menyebabkan potensi terjadinya perundungan menjadi lebih luas dan intens dibandingkan sekolah umum (Fadhilah et al., 2021). Korban *bullying* mengalami dampak fisik, mental, dan akademis yang parah, seperti luka fisik, depresi, kecemasan, rasa tidak berharga, dan bahkan dapat menyebabkan korban tidak betah menuntut ilmu hingga berusaha keluar dari pesantren (Oktaviani & Syifa'unnufus, 2023). Beberapa penelitian menemukan bahwa peningkatan kasus disebabkan oleh minimnya pemahaman santri dan guru tentang dampak *bullying*, serta belum optimalnya metode yang diterapkan dalam mencegah maupun menyelesaikan permasalahan tersebut (Rizki & Yasmin, 2023).

Santri memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi agen anti *bullying* melalui program edukasi yang terstruktur dan sesuai dengan budaya pesantren. Metode edukasi dan sosialisasi konvensional (satu arah) seringkali kurang efektif dalam menanamkan kesadaran jangka panjang dan memicu perubahan perilaku nyata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukasi partisipatif yang melibatkan santri secara aktif (efektif dan interaktif) dalam menyusun strategi pencegahan (misalnya melalui kegiatan kelompok, pembuatan konten anti *bullying*, atau program

agen perubahan sebaya) agar pemahaman meningkat signifikan dan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif (Vivi Sylvia Purborini et al., 2025)

Studi terdahulu menunjukkan bahwa program pencegahan *bullying* konvensional, yang cenderung bersifat satu arah (ceramah atau seminar) dan berbasis aturan yang kaku, seringkali kurang efektif dalam menciptakan perubahan perilaku jangka panjang, terutama pada populasi remaja yang cenderung resisten terhadap pendekatan yang terlalu didaktis (Al Rasyid & Gautama, 2023). Intervensi yang berhasil memerlukan keterlibatan aktif peserta dalam merumuskan solusi dan norma sosial (Hamid & Takwin, 2019).

Lingkungan sekolah berasrama menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dan agama dalam materi edukasi dapat meningkatkan relevansi dan penerimaan program. Meskipun demikian, literatur yang secara spesifik menguji efektivitas model edukasi partisipatif yang interaktif seperti *role-playing*, diskusi kelompok terarah, dan pengembangan kampanye anti-*bullying* yang dipimpin santri di konteks Pondok Pesantren secara mendalam masih terbatas. Pendekatan yang ada belum secara optimal memberdayakan santri sebagai agen perubahan utama dalam menciptakan ekosistem anti-*bullying* yang berkelanjutan di Pondok Pesantren (Prasetyo, 2022)

Edukasi Partisipatif yang Interaktif sebagai strategi pencegahan dan penanggulangan *bullying* di Pondok Pesantren. Model ini secara eksplisit dirancang untuk meningkatkan Agensi Santri, mendorong santri untuk secara aktif mendiagnosis masalah, merancang solusi, dan mengimplementasikan program anti *bullying* mereka sendiri, dan kontekstualisasi materi mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Pondok Pesantren ke dalam metode edukasi interaktif, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan komitmen moral terhadap pencegahan *bullying*. Kebaruan ini terletak pada pergeseran fokus dari "mengajarkan tentang *bullying*" menjadi "membangun budaya anti *bullying* bersama" melalui proses edukasi yang memberdayakan. (Vivi Sylvia Purborini et al., 2025)

Permasalahan utama dalam konteks pengabdian masyarakat ini adalah tingginya prevalensi kasus *bullying* yang belum tertangani secara optimal serta minimnya program pencegahan yang efektif, interaktif, dan berkelanjutan yang melibatkan seluruh elemen komunitas Pondok Pesantren. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi efektivitas model edukasi partisipatif interaktif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri tentang dampak dan mekanisme penanggulangan *bullying*; membangun keterampilan interpersonal santri, termasuk empati dan komunikasi asertif; dan mengembangkan sistem pelaporan dan intervensi mandiri yang dijalankan oleh santri (Lingga & Nurjannah, 2023).

Pondok Pesantren Darul Quran Kariman Kampar adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di kabupaten Kampar, Riau. Pesantren ini berkomitmen untuk membekali para santrinya tidak hanya dengan ilmu agama, tetapi juga karakter dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan disini mencakup kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, serta pembiasaan nilai-nilai kebaikan seperti tanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang masalah yang didukung oleh data tingginya kasus dan dampak serius *bullying* di lingkungan pesantren, maka pengabdian masyarakat ini menjadi krusial untuk membekali santri dan pengelola pesantren dengan pengetahuan dan keterampilan praktis melalui Edukasi Partisipatif guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari perundungan. Tujuan utama dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk menganalisis implementasi dan mengevaluasi efektivitas model Edukasi Partisipatif Interaktif dalam konteks Pondok Pesantren, serta merumuskan kerangka kerja yang dapat direplikasi untuk pencegahan dan penanggulangan *bullying* yang berkelanjutan di lembaga pendidikan berbasis asrama lainnya

II. Metode pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Quran Kariman Kampar dengan sasaran utama adalah para santri dan santriwati tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), serta melibatkan ustadz/ustadzah dan pengurus asrama sebagai pendamping fasilitator. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan, yaitu mengidentifikasi kebutuhan khusus dan konteks budaya di Pondok Pesantren. Dilakukan kajian awal berupa survei singkat dan diskusi terfokus bersama perwakilan santri dan pengurus untuk mengenali bentuk *bullying* yang sering terjadi, tingkat kesadaran, serta mekanisme penanganan yang sudah ada, kemudian dilanjutkan dengan edukasi partisipatif yang interaktif. Metode utama yang digunakan adalah edukasi partisipatif yang menitikberatkan pada pengalaman langsung dan keterlibatan aktif santri melalui Diskusi Kelompok Terarah. Santri didorong untuk berbagi pengalaman secara anonim jika perlu, dan menganalisis dampak *bullying* dari sudut pandang korban, pelaku, dan saksi, dengan tujuan membangun empati. Sebelum edukasi, dilakukan pre test menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengukur pengetahuan tentang *bullying*, kemudian di akhir kegiatan diberikan post test untuk mengevaluasi secara kuantitatif melalui perbandingan rata-rata hasil pre test dan post test yang diisi oleh santri remaja.

III. Hasil kegiatan

Ketercapaian sasaran ini menunjukkan bahwa metode edukasi partisipatif dan interaktif (misalnya, ceramah, diskusi, dan focus group discussion) sangat efektif dalam transfer pengetahuan dasar tentang *bullying* di lingkungan pesantren, termasuk dimensi Islam/keagamaan yang relevan. Peningkatan yang signifikan ini menjawab bahwa edukasi yang tepat dapat mengatasi minimnya pemahaman awal yang menjadi salah satu akar masalah.





Gambar 1. Edukasi partisipatif *bullying*

Tabel 1. Distribusi Rerata Usia (n=146)

Variabel	Mean	SD	Med	Min-Maks	95% CI
Usia	13,72	1,274	13,00	12-17	13,51-13,93

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 146 remaja, rata-rata usia adalah 13 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas remaja berada di usia remaja awal, yang umumnya merupakan masa transisi dalam perkembangan psikososial. remaja awal adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dengan fokus pada perubahan fisik seperti kematangan seksual. Pada masa ini, remaja belum sepenuhnya siap menjadi dewasa secara psikososial dan mengalami berbagai perubahan signifikan, termasuk perkembangan identitas, emosional, sosial, dan moral. Masa ini juga termasuk periode di mana remaja banyak mengalami kebingungan status dan situasi yang sulit serta kritis sesuai dengan perkembangan psikososial yang sedang berlangsung (Rusuli, 2022). Usia rata-rata 13 tahun menunjukkan responden berada pada tahapan remaja awal yang merupakan fase penting dalam perkembangan identitas dan pembentukan karakter, studi lain tentang remaja juga menunjukkan pola distribusi usia 13 tahun dimana masa pubertas dan perubahan psikologis banyak terjadi rentan usia ini (Atiqah et al., 2024).

Tabel 2. Distribusi Rerata Jenis Kelamin, Pendidikan (n=146)

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
1. Laki – laki	60	41.1
2. Perempuan	86	58.9
Pendidikan Orang Tua		
1. SD	13	8.9
2. SMP	62	42.4
3. SMA	59	40.4
4. PT	12	8.3

Karakteristik responden digambarkan pada tabel 2 proporsi remaja perempuan lebih banyak (58,9%) dibandingkan laki-laki (41,1%). Untuk pendidikan orang tua mayoritas berpendidikan setingkat SMP (42,2%) diikuti oleh SMA (40,4%), SD(8,9%) dan Perguruan tinggi sebanyak (8,3%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua remaja memiliki tingkat pendidikan menengah, yang dalam beberapa literatur turut mempengaruhi perilaku, pengetahuan, pola asuh terhadap anak remaja (Farisma, 2018). Pendidikan orang tua paling banyak di tingkat SMP dan SMA berperan penting dalam proses pendidikan karakter di keluarga. Literasi dan pengetahuan yang dimiliki orang tua sangat berpengaruh dalam mendampingi anak melewati masa remaja. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan kesehatan, pola asuh yang lebih baik, dan akses terhadap informasi yang lebih luas (Fadhla et al., 2025).

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pengetahuan santri mengenai pencegahan dan penanggulangan bullying. Yaitu dari rata-rata 62 (Pre test) menjadi 88 (post test), atau terjadi peningkatan sebesar 26 poin. Peningkatan skor sebesar 26 poin ini menunjukkan bahwa model edukasi partisipatif yang efektif dan kreatif adalah metode yang sangat berhasil dalam transfer pengetahuan di lingkungan Pondok Pesantren, pendekatan ini melibatkan diskusi, role playing memungkinkan santri tidak hanya menerima materi secara pasif tetapi juga membangun pemahaman secara aktif melalui pengalaman dan refleksi bersama. Metode interaktif seperti diskusi dan sesi tanya jawab terbuka memecahkan suasana formal, mendorong santri yang awalnya mungkin pasif atau takut untuk bertanya, menjadi berani berpendapat. Interaktivitas menciptakan proses belajar dua arah. Dimana pemateri dapat langsung mengoreksi mispersepsi seperti anggapan bullying sebagai candaan biasa yang terungkap selama diskusi (Al-ihsan, 2025). Materi yang diberikan dirancang sesuai dengan konteks lingkungan pesantren, mencakup pandangan Islam mengenai pemeliharaan kehormatan (hifzh al-'irdh), persaudaraan (ukhuwah), serta risiko ghibah (menggunjing atau mencela). Dengan menghubungkan edukasi ini pada nilai-nilai agama dan rutinitas harian para santri, materi menjadi lebih relevan sehingga membantu proses pemahaman dan penguatan informasi secara efektif. (Insyirah, 2022) .

Pendekatan partisipatif (Participatory Action Research / PAR) memberdayakan santri. Mereka merasa menjadi bagian dari solusi, bukan hanya objek edukasi. Rasa kepemilikan ini sangat penting di lingkungan komunitas seperti pesantren, di mana keberhasilan program anti-bullying sangat bergantung pada komitmen kolektif dan peran aktif seluruh warga pesantren (Adam et al., 2025). Pemahaman yang kuat (skor 88) memungkinkan santri untuk mengembangkan empati (mengenali rasa sakit korban) dan kesadaran moral yang memadai. Pengetahuan adalah jembatan yang mengubah kebiasaan buruk (misalnya, mengejek) menjadi sikap anti-bullying yang permanen (Mursyida & Muzakkir, 2024). Saat para santri mengetahui berbagai tipe dan efek dari bullying, mereka menjadi lebih sensitif dan berani melaporkan kejadian tersebut, baik sebagai korban maupun saksi. Minimnya pemahaman sering membuat korban atau saksi menganggap bullying sebagai hal yang sepele dan tidak penting untuk ditindaklanjuti. (Emilda, 2022).

IV. Kesimpulan

Pelatihan Secara keseluruhan, hasil pengabdian masyarakat ini secara kuat mendukung hipotesis bahwa Edukasi Partisipatif Interaktif efektif dalam pencegahan dan penanggulangan bullying di Pondok Pesantren. Efektivitas ini dicapai melalui peningkatan Pengetahuan dan Sikap serta yang paling krusial, melalui pembentukan mekanisme keberlanjutan yang dipimpin santri yang menjadi inti dari kebaruan ilmiah yang diusulkan. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi yang berhasil harus berakar pada pemberdayaan komunitas sasaran.

V. Daftar Pustaka

- Rinanda, H. (2024, 29 Februari). Sederet fakta baru kasus tewasnya santri Ponpes Al Hanifiyah Kediri. Detik. Diakses dari <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7217705/sederet-fakta-baru-kasus-tewasnya-santri-ponpes-al-hanifiyah-kediri>
- Adam, M., Mahmud, B., Ridwan, & Bulkis. (2025). Bullying Sebagai Ancaman Karakter: Membangun Moral Santri Dengan Nilai-Nilai Keislaman Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Batetangga Polewali Mandar. Jurnal BUDIMAS, 07(02), 1–11.

- Al Rasyid, A. Z. H., & Gautama, M. I. (2023). Efektivitas Program Roots di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Tanah Datar dalam Mengatasi Bullying. *Jurnal Perspektif*, 6(4), 310–318. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i4.819>
- Atiqah, N., Sulhan, A., Ardaniah, N. H., & Rahmadi, M. S. (2024). Behavior : Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi Volume 1 No 1 Mei 2024 PERIODISASI PERKEMBANGAN ANAK PADA MASA REMAJA : TINJAUAN PSIKOLOGI. 1(1), 9–36.
- Emilda, E. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2751>
- Fadhilah, S., Sitasari, N., & M, S. (2021). Gambaran Perilaku Bullying Santri Di Pondok Pesantren. *JCA Psikologi*, 2(1), 47–55.
- Fadhla, A., Hasibuan, Z., Agama, I., & Negeri, I. (2025). KARAKTER PADA ANAK USIA REMAJA (Studi Desa Cot Tufah , Kecamatan Gandapura , Kabupaten Bireuen). *Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 9–21.
- Fadilah, N., Ariantini, N., & Ningsih, S. W. (2023). Fenomena Bullying Di Kawasan Pondok Pesantren. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, Vol. 5(No. 1), 1–10. <http://ojs.borneo.ac.id/ojs/index.php/JBKB>
- Farisma, M. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di Kampung Long Iram Ilir Kecamatan Long Iram. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 6(1), 61–72.
- Hamid, M. W., & Takwin, B. (2019). Intervensi Feedback Pesan Norma Sosial Untuk Meningkatkan Aktivitas Fisik Remaja. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 11–25. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v10i1.281>
- Insyirah. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Nilai-Nilai Kebangsaan Pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Pondok Pesantren Al Falah Landasan Ulin Banjarbaru Dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Banjarbaru. *Journal Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 1, 186–196.
- Lingga, M., & Nurjannah, N. (2023). Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Bebesen, Aceh Tengah. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 9(2), 1–11. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v9i2.2042>
- Muktamar, B. A., & Syahida, N. (2023). Penyuluhan Dampak Perundungan (Bullying) di Lingkungan Pendidikan pada SMPN 1 Sabbangparu. *Jurnal.Lamaddukelleng.Ac.Id*, 1(1), 1–9. <https://jurnal.lamaddukelleng.ac.id/index.php/compile/article/view/66%0Ahttps://jurnal.lamadukelleng.ac.id/index.php/compile/article/download/66/57>
- Mursyida, N., & Muzakkir, N. (2024). MEMIMALISIR BULLYING DI PESANTREN TERPADU AL-FURQAN. November, 25–31.
- Oktaviani, R., & Syifa'unnufus, F. (2023). The Impact of Bullying Behaviour on the Mental Health of Santri: A Case Study at Pondok Pesantren Islahuddin Kediri. *SEHAT: Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry*, 1(1), 71–81. <https://doi.org/10.59535/sehati.v1i1.98>
- Prasetyo, M. A. M. (2022). Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif. *Munaddhomah*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.159>
- Rizki, Y. T., & Yasmin, M. (2023). Perilaku Bullying Pada Santri di Pondok Pesantren Dalam Perspektif Psikologi. *Edusociata Jurnal Pendidikan Psikologi*, 6(2), 1456–1461.
- Rusuli, I. (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>
- Sofyan, N. H. (2019). Bullying di desantren: Interaksi Tasawuf dan Teori Pengembangan Fitrah dalam Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(1), 74–103. <https://doi.org/10.21580/jish.41.3842>
- Tahun, V. N., & Al-ihsan, P. P. (2025). untuk Mencegah Bullying dalam Perspektif Islam. 5(1), 72–84.
- Vivi Sylvia Purborini, Tikka Dessy Harsanti, & Sinda Eria Ayuni. (2025). Mencegah Perundungan melalui Program Edukasi dan Sosialisasi di Pondok Pesantren Al Kahf. *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 592–599. <https://doi.org/10.56799/joongki.v4i3.7919>